

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### 1. Pengertian Speech Delay

Speech delay (terlambat berbicara) adalah istilah yang sering diberikan oleh dokter anak kepada anak-anak, namun terminologi speech delay sendiri bukan merupakan diagnosis, terminologi ini hanya digunakan untuk menunjukkan keadaan keterlambatan berbicara. Sebab ketelambatan berbicara dengan mengatakan bahwa si anak mengalami speech delay, lalu dianjurkan untuk diberi terapi wicara, kita juga akan kesulitan menentukan bentuk terapi wicara yang seperti apa. Bisa jadi nanti justru kita menerima terapi wicara yang terlalu umum dan tidak mengena pada sasaran, atau justru salah pendekatan yang bisa menyebabkan anak menjadi trauma

Anak yang mengalami speech delay juga tergolong dalam gangguan pada ekspresi bahasa, misalnya kesulitan dalam menyampaikan pikiran di dalam menyusun elemen cerita secara runtut. Namun pada umumnya ia tidak mengalami kesulitan penerimaan bahasa, ia juga pandai berbahasa simbolik. Istilah speech delayed biasanya digunakan oleh para dokter tumbuh kembang anak, sedangkan para neurolog menyebutnya sebagai developmental dysphasia. Dalam hal neurolog tidak ditemukan adanya cacat di bagian otak, oleh karena itu kelompok anak terlambat berbicara ini masalahnya berupa masalah tumbuh kembang anak, bukan karena kecacatan atau patologis. Karena itu tatalaksana yang diberikan padanya adalah bentuk intervensi stimulasi perkembangan bicara dan bahasa hingga mencapai tingkatan perkembangan bicara dan bahasa yang maksimal. Laurence B. Leonard (2014), seorang profesor yang ahli dibidang bicara, bahasa dan pendengaran dari Universitas Purdue, menyatakan bahwa masalah

bicara dan bahasa anak-anak ini adalah masalah kita dan ketertinggalan perkembangan. Jika dilihat dalam spectrum perkembangan bahasa. Dengan begitu anak kita dapat memahami mengapa anak-anak ini mengalami ketertinggalan yang terus menerus dalam area bahasa yang menyebabkan masalah prestasi disekolah. Karena dalam pemeriksaan neurologi tidak didapati adanya cacat, dan intervensi yang diberikan adalah stimulasi bahasa yang dilakukan oleh orang tua :

1. Terapi wicara saat ia didalam fase awal verbal untuk merangsang wicara dan teknik artikulasi
2. Orang tua merangsang wicara pada saat masih dalam fase prevertrbal

Dalam hal ini orang tua juga harus turut memberikan rangsangan, mengarahkan dan membantu anak agar mencapai tahap perkembangan bahasa yang maksimal. Orang tua perlu membekali diri dengan ilmu bahasa dan strategi dalam mendukung pembelajaran bahasa. Terjadinya hambatan dalam perkembangan berbicara dapat mempengaruhi penyesuaian bersosialisasi anak. Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara (speech delay). Campbell, dkk. (2003) mengungkapkan bahwa resiko keterlambatan berbicara bahwasanya rasio terbesar adalah berjenis kelamin laki laki, rendahnya pendidikan ibu dan juga dampak dari genetic keluarga ibu. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara harus tetap dirangsang untuk terus melatih komjunikasinya. Pada kegiatan berkomunikasi anak dituntut untuk menyelesaikan empat tugas pokok yang saling bethubungan antara satu dengan yang lain. Tugas tersebut menurut Yusuf (2010:119) sebagai berikut : a) pemahaman, yaitu kemampuan memahami sebuah makna ucapan orang lain; b) pengembangan banyaknya kata; c) penyusunan kata menjadi menjadi kalimat; d) ucapan, dapat dipahami bahwa bahasa yang dimiliki anak secara bertahap akan berkembang sesuai dengan rangsangan yang dilakuakan orang tua atau guru

## Tipe pola komunikasi dalam keluarga

Terdapat empat tipe pola komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orang dan anak baik sosial maupun konsep, yang salah satu polanya menjadi penyebab anak mengalami ketelambatan bicara.

### 1. Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*

Pola ini ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua, anak maupun orang tua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

### 2. Komunikasi keluarga dengan pola *protektif*

Pola ini ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial, Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk. Karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.

### 3. Komunikasi keluarga dengan pola *Pluralistik*

Pola ini merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.

### 4. Komunikasi keluarga dengan pola *Konsensual*

Pola ini ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial dan konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota keluarga

untuk mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Hubungan Interpersonal antara orang tua dan anak muncul melalui transformasi nilai-nilai. Transformasi nilai dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Pada proses sosialisasi dimasa anak-anak, orang tua bertanggung jawab membentuk kepribadian anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Hal ini dilakukan orang tua kepada anak dimasa awal pertumbuhannya sangat mempengaruhi berbagai aspek psikologis anak- menstimulasi anak secara konsisten untuk menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak usia 0-6 tahun. Stimulasi yang diberikan secara konsisten tersebut merupakan proses melakukan latihan dan pengulangan baik perkataan maupun dalam aktifitas.

## 2. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu layanan yang diberikan pada anak-anak yang tergolong dalam usia pra sekolah. Menurut Harun Rasyid (2009:39). Pendidikan Anak usia Dini adalah upaya-upaya untuk menstimulasi anak secara konsisten untuk menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak usia 0-6 tahun. Stimulasi yang diberikan secara konsisten tersebut merupakan proses melakukan latihan dan pengulangan baik perkataan maupun dalam aktifitas. Lebih lanjut Berk (Sofia Hartati, 2005: 5) menjelaskan bahwa anak usia dini 0 -6 tahun mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ada beberapa aspek yang menjadi ranah untuk dikembangkan sejak dini, karena hal tersebut dapat memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak pada tahap-

tahap usia selanjutnya (Harun rasyid, 2009; I ). Beberapa aspek perkembangan anak usia dini, antara lain:

a. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir ( Slamet Suyanto,2005: 53). Cara berpikir anak-anak berkembang sesuai dengan tahapan usia anak. Empat tahap kognitif tersebut adalah sensorimotor, pre-operasional, konkret-operasional dan formal operasional.

b. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya diantara anak yang satu dengan yang lainnya. Bahasa merupakan salah satu kemampuan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak yang lain yang dapat berbentuk lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka ( Yudha dan Rudyanto, 2005: 23 )

c. Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Tadzkiroatun (2008: 56) aspek perkembangan sosial merupakan pemahaman anak terhadap konsekuensi sosial dari tingkah laku yang anak lakukan. Perilaku sosial yang positif seperti ketrampilan memulai, membina dan mempertahankan persahabatan, dan kemampuan aktifitas yang dipuji secara sosial perlu ditanamkan dalam benak anak sejak dini. Dalam sosialisasi anak diperlukan adanya suatu pengelolaan emosi, bagaimana memahami perasaan, dan mulia menyadari konsekuensi dari setiap tindakan.

d. Perkembangan Fisik-Motorik

Perkembangan fisik motoric meliputi perkembangan badan, otot kasar, dan otot halus, atau dikenal dengan istilah motoric kasar dan motoric halus. Slamet Suyanto (2005: 51) mengemukakan motoric kasar berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan dasar

tubuh yang terkoordinasi oleh otak, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul, mendorong dan menarik. Sedangkan motoric halus berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, dan menggunting.

e. Perkembangan Nilai Agama Dan Moral

Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku (Slamet Suyanto, 2005: 67 ) Untuk memahami aturan, norma dan etika, maka anak perlu dibiasakan dengan mematuhi pertauran-peraturan yang berlaku dilingkungan sosial anak. Nilai-nilai moral ini akan membentuk suatu karakter anak hingga anak dewasa, sehingga perlunya ada suatu upaya sejak dini untuk menanamkan sikap patuh anak pada aturan-aturan baik dari aturan agama, keluarga, maupun lingkungan sosial anak. Berdasarkan pendapat mengenai aspek perkembangan anak diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motoric dan nilai-nilai moral. Aspek-aspek perkembangan anak pada usia-usia selanjutnya.

Macam-Macam Gangguan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Keterlambatan dalam berbicara adalah salah satu dari banyak masalah yang menjadi gangguan dalam proses perkembangan anak. Keterlambatan dalam berbicara adalah bagian dari hambatan komunikasi, terutama komunikasi dalam bentuk verbal. Seorang anak harus dapat berbicara dan berbicara dengan baik untuk dapat membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar. Melihat dari fungsi kemampuan berbicara dan berbicara seorang anak dapat mendukung perkembangan kemampuannya dalam pengucapan bunyi, membaca, menulis dan memahami pengetahuan yang diberikan kepadanya.

- Gangguan bahasa dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu :
1. Gangguan bahasa **Afasia** yaitu gangguan bahasa multimodality, yang berarti tidak dapat berbicara, mendengar, menulis dan membaca, ini muncul jika otak kiri terganggu karena otak kiri depan berfungsi untuk membantu menghaluskan isi pikiran dalam bahasa yg baik. Dan otak kiri belakang berfungsi untuk menterjemahkan bahasa yang didengar dari orang lain.
  2. Gangguan bahasa **Autisme**, yaitu gangguan bahasa yang dialami oleh orang dengan autisme, gangguan bahasa dapat terjadi karena terhambatnya anak-anak autis dalam memperoleh dan menyerap bahasa yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya.
  3. Gangguan bahasa **Disleksia**, penyebab utama disleksia adalah factor genetic, yaitu garis keturunan orang tua mereka (belum tentu orang tua langsung, bisa dari kakek nenek) . Dimana disleksia adalah ketidakmampuan untuk mengenal huruf dan suku kata dalam bentuk tertulis atau dengan kata lain ketidakmampuan membaca. Mereka dapat menangkap kata – kata dengan indera pendengaran akan tetapi tidak dapat menulisnya kembali.
  4. Gangguan bahasa ; Keterlambatan bicara dapat disebut keterlambatan motoric (kematangan) dari proses saraf pusat yang diperlukan untuk menghasilkan ucapan pada anak-anak (Subyantoro, 2012; Alizadeh, Soleymani, Jalaie. Kazemi, & Shahrivar, 2019; Rajesh & Venkatesh, 2019)

Keberhasilan penanganan keterlambatan bicara membutuhkan kolaborasi yang baik antara tim terapi wicara dan rehabilitasi anak-anak dirumah dengan orang tua, untuk alasan ini, keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan penanganan anak dengan keterlambatan bicara (keterlambatan Pidato) (Jane & Tunjungsari, 2015)

## Gejala Gangguan Bicara dan Bahasa

Anak yang mengalami gangguan bicara dan bahasa tidak memiliki gangguan retardasi mental, bukan mengalami gangguan sosial dan perilaku, tidak memiliki gangguan pendengaran, bahkan dalam pemeriksaan neorologis sama sekali tidak ditemukan gangguan apapun.

Berikut ini beberapa gejala gangguan perkembangan bicara dan bahasa sebagai berikut :

1. Mempunyai perkembangan bahasa yang baik atau normal dengan kemampuan rata-rata anak seusianya.
2. Menyampaikan sesuatu dengan menunjuk, menarik narik atau dengan suara suara...aaah...uuhhh (Tiel, 2009:5)
3. Tergantungnya kelancaran bicara terutama yang menyangkut pencarian daftar kosakata
4. Menemui kesulitan dalam berkomunikasi dialog yang lebih baik
5. Kesulitan membangun kalimat dan bentuk kata-kata

Aspek perkembangan anak usia dini meliputi, aspek perkembangan bahasa, fisik motoric, kognitif dan sosial emosional. Perkembangan bahasa anak adalah bahasa yang dipakai anak untuk mengungkapkan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya ( Suhartono, 2005: 8).

Bahasa adalah suatu sistem untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk berad aaptasi dengan lingkungannya. Dalam perkembangannya anak belajar berbicara melalui apa yang anak dengarkan. Paul dalam Tadzkirotun ( 2005: 26 ) menyebutkan kegiatan berbahasa ada empat macam bentuk yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berbicara merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh ketrampilan menyimak. Berbicara dan menyimak adalah dua hal yang



terpisahkan. Kegiatan menyimak pastilah didahului kegiatan berbicara, begitu pula berbicara biasanya disertai dengan kegiatan menyimak (Hendry Guntur, 2008: 86). Ketrampilan anak menurut Yudha dan Rudyanto (2005: 7) adalah kemampuan dalam berbagai aktifitas seperti motoric, berbahasa, sosial emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral). Ketrampilan yang dimaksud dalam pendidikan anak usia dini adalah ketrampilan anak untuk melakukan berbagai aktifitas yang mencakup aspek-aspek perkembangan anak (Yudha dan Rudyanto, 2005: 7)

Berbicara adalah bentuk komunikasi lisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengadakan interaksi (Suhartono, 2005: 20). Komunikasi dilakukan dengan mengucapkan kata-kata dari isi hati ataupun pikiran seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, Tarigan dan untk Suhartono (2005: 20) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyian artikulasi atau kata-kata untuk mengespresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan dan untuk menyampaikan suatu maksud (Hurlock, 1978: 176)

Ketrampilan berbicara menurut Gorys Keraf (1994: 33) adalah ketrampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi menjadi proses belajar, dan media yang dapat dikembangkan. Berkomunikasi yang dilakukan melalui pengungkapan bahasa dengan kata-kata dan kalimat, sehingga dapat menjadi pproses belajar. Sementara itu, pengertian berbicara anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyian bhasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang mendengar disekitarnya. Berbicara anak usia dini menurut Syakir Abdul (2002: 30 ) adalah suatu ungkapan dan kata yanga digunakan untuk melakukan aneka tindakan yang diinginkan anak.

Memberikan tanggapan yang selaras dengan perintah atau larangan merupakan salah satu pengertian berbicara anak. Anak akan memberikan tanggapan atau respon terhadap perintah atau larangan yang ditujukan pada anak. Anak mengungkapkan berbagai ungkapan dan tanggapan yang bervariasi, yang menunjukkan bahwa dia memahami apa yang dituntut dari dirinya (Syakir Abdul, 2002: 30). Demikian halnya dengan tanggapan pada larangan yang ditujukan anak. Anak akan meresponnya dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata agar orang lain lebih mudah memahami tanggapan yang diberikan oleh anak.

Ketrampilan berbicara anak usia dini yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang mendengar disekitarnya dimana bunyi-bunyian bahasa tersebut berupa memberikan tanggapan yang selaras dengan perintah. adalah kemampuan anak menjawab pertanyaan, sebab anak diminta untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan sebab anak diminta untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan olehnya.

Kata-kata yang dimiliki oleh anak dapat digunakan anak untuk berbicara baik secara monolog maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Di awal kehidupan anak, ia berusaha keras dalam berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya, dalam memahami lingkungan sekitarnya, dan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan tersebut (Syakir Abdul, 2022: 2). Bentuk-bentuk *socialized speech* yang menjadi cakupan berbicara anak antara lain *adapted information* yaitu saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari, *critism* yaitu menyangkut –penilaian anak terhadap ucapan

atau tingkah laku orang lain, *command* (perintah) , *question* (pertanyaan) , *answer* (jawaban). (Syamsu Yusuf, 2007: 120)

Adaptted information yaitu anak saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama (Syamsu Yusuf, 2007: 120). Informasi diperoleh seorang anak dari apa yang telah didengar. Anak-anak akan berbicara segala sesuatu yang ia ketahui untuk diinformasikan kepada anak-anak yang lain, sehingga muncul respon dari anak yang lain untuk menanggapi. Anak-anak juga saling tukar gagasan ketika mereka bermain bersama dan adanya tujuan yang ingin dicapai bersama. Anak menggunakan kata dalam batas minimal yang mesti digunakannya untuk melakukan proses komunikasi dan interaksi dengan orang yang ada disekitarnya secara memadai dan selaras dengan fase usianya (Syakir Abdul, 2002: 30)

Menurut Syakir Abdul (2002: 62) anak yang berusia 2-5 tahun suka mengulang-ngulang kata, kalimat, atau bagian-bagian dari keduanya. Anak usia 5 tahun termasuk dalam tingkat usia yang memiliki perkembangan berbicara dengan mengulang-ngulang kata dan kalimat yang dilakukan secara bergantian, terlebih pada kosakata yang baru didengar anak, maka akan lebih sering mengucapkannya sehingga akan lebih cepat dihapal. Anak usia 2-5 tahun dapat menggunakan kata-kata dengan baik kalimat yang digunakannya mengalami kemajuan dilihat dari segi susunan dan kompleksitasnya, serta dari segi maknanya, kecermatan, dan fokusnya (Syakir Abdul, 2002: 41)

Anak dapat mengucapkan kalimat sederhana yang terdiri dari antara 3 sampai 5 kata ( Harun Rasyid, 2009: 246). Kalimat sederhana untuk anak merupakan kalimat tunggal dan pendek artinya kata-kata yang digunakan berjumlah sampai 3- 5 kata (Suhartono, 2005: 58). Masih menurut Harun Rasyid (2009: 248), mengucapkan kalimat bagi anak usia dini akan lancar manakala ia terlatih untuk menirukan

ucapan siapa saja didalam interaksinya dengan lingkungan. Jika anak sering terbata-bata dalam berbicara atau mengulang kata tertentu yang tidak punya arti dan cara berbicara anak yang terputus-putus (Danar Santi, 2009: 55) berarti anak belum lancar (Dewi Hughes, 2011: 27)

### 3. Gadget

Gadget merupakan sebuah perangkat atau instrument elektromik yang memiliki tujuan dan fungsi praktis terutama untuk membantu pekerjaan. Gadget dapat juga berupa computer dan laptop dan juga telphon seluler atau smartphone (Indrawan,2014 disitasi Dewanti, Widada dan Triyono, 2016: Iswidharmanjaya, 2014) (Bawono, 2017), Gadget dapat membuat kemampuan psikomotor anak tidak betkembnag karena disaat anak harus mengexplorasi fisiknya dalam sebuah aktifitas bermain anak malah disibukan dengan gadget. Kerenggangan hubungan sosial antara orangtua dan anak dipicu oleh kesibukan masing-masing dengan gadgetnya (Pebriana, 2017 )

#### 1. DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF PENGGUNAAN GADGET

Teknologi akan berdampak kepada anak baik dari segi positif maupun negative tergantung bagaimana orang tua mendidiknya. Dampak positif penggunaan gadget bagi pola pikir anak yaitu dapat membantu anak dalam mengatur kecepatan bermain, mengolah strategi dalam permainan. Dampak negative juga terdapat pada radiasi didalam gadget yang dapat merusak pada system jaringan syaraf dan otak, dimana bisa juga menurunkan daya aktif anak dalam melakukan suatu interaksi kepada orang lain karena anak lebih suka menyendiri dengan gadgetnya (Rizky N, dkk 2020)

Adapun Dampak Negatif Dan Positif Dalam Penggunaan gadget  
Yaitu :

1. Perilaku Sosial

Yaitu penurunan dalam kemampuan bersosialisasi, karena lebih cenderung dan lebih asyik dengan dunianya sendiri dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar

2. Perilaku Emosi

Anak dianggap sudah kelewat dalam bermain gadget jika lebih dari 2 jam dan apabila gadgetnya kita ambil anak menjadi marah dan berteriak

3. Perilaku Malas dan obesitas

Kebiasaan dan penggunaan gadget membuat anak malas bergerak, malas berolahraga dan selalu bersikap pasif

4. Perilaku Tidur

Dengan bermain gadget membuat rasa mengantuk menjadi hilang, karena jam tidur menjadi berkurang dan mengganggu pola belajar

5. Perkembangan Otak

Hal ini dapat menimbulkan keterlambatan dalam berbicara dan dapat menghambat kemampuan dalam mengekspresikan pikirannya

6. Mengganggu kesehatan

Hal ini dapat berpengaruh pada kesehatan mata, selain itu juga akan mengurangi minat baca anak karena terbiasa pada obyek bergambar dan bergerak

2. CARA MENGATASI /PENANGANANNYA DALAM PENGARUH GADGET

1. Mengajak anak untuk lebih bersosialisasi dengan teman sebayanya
2. Ajak anak untuk berdiskusi

3. Meluangkan waktu untuk anak
4. Memberikan batasan waktu dalam bermain gadget
5. Memberikan mainan yang berwarna yang dapat merangsang motoric anak
6. Mendorong anak untuk lebih aktif dalam berkegiatan

#### 4. Metode Bercerita

##### 1. Pengertian Metode Bercerita

Bercerita adalah kegiatan yang dapat membantu atau mengembangkan otak pada anak, dengan bercerita dapat mengasah daya pikir atau membangun imajinasi anak kemampuan dalam berbahasa. Metode bercerita bisa digunakan untuk menjelaskan pelajaran atau informasi kepada anak-anak, dan bisa juga dilakukan oleh guru, dan orang tua, dengan metode ini dengan bercerita maka jiwa anak akan terpengaruh secara positif, dan hal ini dengan betcerita menjadi hal efektif karena cerita pada umumnya lebih berkesan pada nasehat sehingga cerita ini akan terkam jauh lebih kuat didalam memori anak. Dalam hal ini bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena bercerita adalah alat pendidikan yang paling udah dicerna dan bercerita dapat memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan berempatik dan bersimpatik. Disamping itu dengan bercerita dapat mengoptimalkan fungsi otak dan merupakan suatu keharusan jika kita ingin mengeluarkan potensi diri. Stimulus dengan bercerita dapat diartikan dengan kebutuhan bermain yang meliputi berbagai kegiatan yang dapat merangsang semua indra (pendengaran, penglihatan, sentuhan, mencium, mengecap) anak, maupun dapat merangsang gerakan kasar dan halus, komunikasi, emosi-sosial, kemandirian serta dapat meransang kognitif untjuk berfikir dan berkreasi atau pada berbagai kecerdasan seorang anak (multiple intelligence)

## 2. Manfaat Metode Bercerita

Dalam hal ini manfaat yang didapatkan sangatlah besar pengaruhnya baik dalam pembentukan karakter atau kecerdasan anak karena dengan bercerita disini dapat memberi rangsangan yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan anak, adapun manfaat itu diantaranya yaitu:

1. Pengenalan kosa kata pada anak
2. Kemampuan untuk mendengar sehingga anak dapat lebih konsentrasi
3. Melatih anak untuk menyimak dan kreatifitas untuk, bertanya
4. Dapat mengoptimalkan kecerdasan
5. Meningkatkan fungsi otak dan kemampuan berfikir

Menurut para ahli pendidikan, bercerita kepada anak-anak memiliki beberapa fungsi yang amat penting, diantaranya yaitu :

### 1. Membangun Kontak Batin

Seorang guru harus memiliki, kontak batin dengan para muridnya, kesuksesan seorang guru dalam menanamkan nilai agama sangat kuat tergantung pada kontak batin ini. Dampak positif dri kontak batin ini paling tidak ada tiga hal, yaitu: a) guru didengar atau diperhatikan. b) guru disayangi para murid. c) guru dipercaya dan dteladani kata-kata , nasihat, dan tingkah lakunya. Membangun kontak batin ini sering kali lebih efektif apabila dilakuan melalui cerita.

## 2. Media Penyampain Pesan Atau Nilai Agama

Menyampaikan nilai-nilai moral dan agama melui bercecerita biasanya lebih nyaman didengarkan oleh anak-anak. Maka secara otomatis pesan-pesan moral dan agama yang kita selipkan akan didengarkan anak dengan senang hati pula.

Teknik memberikan pesan moral dalam metode cerita ada bermacam-macam. Bisa saja pesan ini cukup diselipkan atau bisa pula cerita itu sendiri memang sudah bernafaskan nilai-nilai tertentu, bisa pula pesan-pesan tersebut ditujukan melalui dialog para tokoh dalam cerita.

### 3. Pendidikan Imajinasi Atau Fantasi

Para ahli pendidikan menyatakan bahwa pada masa anak-anak, berimajinasi dan berfantasi adalah sebuah proses kejiwaan yang sangat penting. Imajinasi dan fantasi akan mendorong rasa ingin tahu anak. Rasa ingin tahu ini sangat penting bagi perkembangan intelektual anak. Imajinasi dan fantasi anak yang kaya juga sangat berfaedah bagi pendidikan kreativitas mereka.

### 4. Pendidikan Emosi

Melalui cerita, emosi anak yang selain perlu disalurkan juga perlu dilatih, dapat diajak mengarungi berbagai perasaan manusia, Ia dapat didikan untuk menghayati kesedihan, kemalangan, derita. Ia dapat pula diajak untuk berbagi kegembiraan, kebahagiaan, keberuntungan dan keceriaan. Melalui cerita, persaan atau emosi anak dapat dilatih untuk merasakan dan menghayati berbagai lakon kehidupan manusia.

### 5. Membantu Proses Identifikasi Diri Atau Perbuatan

Melalui cerita, anak-anak akan mudah memahami sifat-sifat, figure-figur, dan perbuatan mana yang baik, dan sebaliknya mana diantara itu semua yang buruk. Melalui cerita kita juga mengenalkan akhlaq dan figure seorang yang baik dan pantas diteladani, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, bercerita dapat berperan sebagai proses pembentuk watak seorangng anak.

### 6. Memperkaya Pengalaman Batin



Melalui cerita, kita dapat menyajikan kemungkinan kejadian kehidupan manusia dan pengalaman atau sejarah kehidupan yang real. Dengan ini anak-anak akan terlatih memahami berbagai makna kehidupan beserta hukum-hukum kehidupan manusia, pengalaman batin akan lebih kaya

#### 7. Hiburan Dan Penarik Perhatian

Bercerita merupakan hiburan yang murah meriah, ditengah-tengah kepenatan dan kejenuhan anak-anak belajar dan bermain, tentu anak-anak membutuhkan hiburan untuk mengundurkan urat syarafnya agar segar kembali. Rasanya berceritapun akan bermanfaat untuk menghibur mereka, tanpa perlu merogoh mocek. Selain itu apabila kegiatan tampak memperlihatkan tanda-tanda kejenuhan, bercerita dapat dimanfaatkan untuk menarik kembali anak-anak yang mulaim kurang aktif.

#### 8. Merekayasa Watak Atau Karakter

Apakah anda pernah mendengar suatu kearifan yang berbunyi, “siapa menabur akan menuai” atau “siapa menanam akan mengetam” atau orang jawa mengatakan “sopo nandur ngunduh’ ternyata inilah hukum pembentuk karekter didunia.

Ketahuilah bahwa anak anda mengalami gangguan berbicara, maka kelak ia mengalami kesulitan bersosialisasi. Misalnya dikelompok bermain atau TK, ia dituntut untuk bernyanyi, menjawab pertanyaan dan hal-hal lain yang membutuhkan kemampuan berbicara. Kesulitan akan semakin terasa bila ia sudah memasuki SD karena gangguan bicara juga akan menyulitkan untuk belajar menulis. Bukankah menulis membutuhkan kemampuan bicara yang ada di dalam otak (*inner speech*) ? Untuk anak yang belum dapat berkomunikasi, anda dapat merangsang

kemampuan berkomunikasi verbalnya dengan cara mendongeng, cara ini bermanfaat untuk menambah perbendaharaan kata.

Dongeng juga bisa mengajarkan anak-anak untuk tanggap ketika menghadapi situasi yang sesuai dengan topic dongeng yang sedang berlangsung. Ia kembali mengungkapkan ide kreatifnya ketika ia mengingunkannya. Melalui dongeng, anak bisa diperkenalkan dengan kosa katab baru, seperti raksasa, gunung, bidadari dan lain-lain. Dongeng mendorong anak anda untuk, senang menyimak cerita sekaligus senang bercerita atau berbicara Ia belajar tentang tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirunya. Kemampuan ini terstimulus karena didalam dongeng terdapat negosiasi, pola tindak tutur yang baik seperti menyuruh, melarang, berjanji, mematuhi larangan dan memuji.

Memicu kemampuan anak –anak untuk bercerita merupakan sesuatu yang penting karena beberapa alasan yaitu :

1. Anak yang memiliki banyak kosa kata cenderung berhasil dalam meraih prestasi akademik.
2. Anak yang pandai bercerita dan memperoleh perhatian dari orang lain, hal ini penting karena pada hakekatnya anak senang menjadi pusat perhatian dari orang lain.
3. Anak yang pandai berbicara mampu membina hubungan dengan orang lain dan dapat memerankan kepemimpinanya dari pada anak yang tidak dapat berbicara. Berbicara baik mengisyaratkan latar belakang yang baik pula.
4. Anak yang pandai berbicara akan memiliki kepercayaan diri dan penilaiandiri yang positif, terutama setelah mendengar komentar orang tentang dirinya

## 5. Penanganan Speed Delay dengan Metode Bercerita

Penanganan diperlukan agar suatu permasalahan dapat segera diatasi, begitu pula penanganan pada anak terlambat bicara harus segera ditangani sedini mungkin agar tidak mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhannya. Penanganan dilakukan agar tidak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, paling tidak agar gangguan yang ada pada anak.

### a. Penanganan anak terlambat berbicara

Ada beberapa cara dalam penanganan anak terlambat bicara yaitu :

#### 1. Penanganan Medis

Dalam kaitan dengan penanganan medis maka penting orang tua untuk mengetahui dengan jenis apa efek samping dari obat yang akan diberikan kepada anak mereka. Serta beberapa peranyaan seperti pertanyaan berapa lama pengobatan yang akan berlangsung, serta apakah ada cara khusus yang harus dilakukan

#### 2. Terapi Bermain

Terapi bermain merupakan salah satu bentuk psikoterapy yang digunakan bagi anak lebih kecil untuk mengatasi keterbatasan verbal, para ahli setuju bahwa bermain, disertai dengan kombinasi intervensi lain, dapat menjadi terapeutis yang efektif

#### 3. Terapi Perilaku

Dalam terapi ini tidak pernah digunakan sebagai pendekatan tunggal yang digunakan untuk melakukan intervensi pada anak dan keluarga. Tujuan dari terapi perilaku adalah mengajarkan anak perilaku barua dengan cara mengubah lingkungan dan proses kognitif anak.

#### 4. Terapi Keluarga

Dalam terapi ini semua anggota keluarga bersama dengan anak bertemu dengan terapis dengan tujuan memecahkan masalah

#### 5. Fisioterapis

Anak dengan kelainan atau gangguan yang memerlukan perbaikan fungsi anggota tubuh seperti anak yang mengalami keterlambatan bicara yang kurang tepat maka mereka perlu dirujuk pada terapis untuk memperbaiki kemampuan mereka.

#### b. Penanganan Dengan Metode bercerita

Penggunaan metode bercerita penting dilakukan guna menunjang perkembangan anak karena :

1. Bercerita dapat memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati
2. Bercerita memberikan contoh pada anak bagaimana menyimak suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik
3. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar ketrampilan lain serta dapat memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan
4. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan suatu nilai dapat ditangkap
5. Bercerita dapat membangkitkan rasa ingin tau anak akan peristiwa atau cerita dan dapat menelaah kejadian kejadian di lingkungan sekitar
6. Bercerita dapat memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena didalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif

## **B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN**

Penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Jurnal penelitian yang berjudul **“Penanganan Anak Speech Delay Menggunakan Metode Bercerita”** Dilakukan oleh Ilham Nur Ramli Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2020. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara penanganan anak speech delay dengan menggunakan metode bercerita di KB Al-Azkiya Purwokerto, dengan subyek peneliti berdasarkan hasil observasi dan yang menjadi subyek adalah anak-anak KB yang terdiri dari 4 anak yang mengalami keterlambatan berbicara (speech delay) rata-rata berumur 4-5 tahun yang mempunyai factor / penyebab yang sama yaitu orang tua yang malas berbicara anak. Dengan analisis data peneliti langsung terjun, proses pengumpulan data.
2. Jurnal Penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Gadget Dengan Keterlambatan Berbicara (speech Delay ) Pada Anak”** Dilakukan oleh Cindy Febria Fakultas Kesehatan Univeritas Sari Mulia Banjarmasin 2021. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan gadget dengan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak.berdasarkan Literature Review, dengan kepustakaan dan studi pustaka/riset pustaka/ penelitian yang berdasarkan karya tulis
3. Jurnal penelitian yang berjudul **“Ketrampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Taman Kanan-Kanak SE-Gugus III Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta”** Dilakukan oleh Tika Muslimah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta agustus 2013. Dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketrampilan berbicara anak saat anak menjawab pertanyaan melalui metode bercerita, dengan subyek penelitian di TK SE-GUGUS III Purwimartani kelompok Tk A (usia 4-5) tahun dengan

analisis data , data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif .

4. Jurnal penelitian yang berjudul “ **Implementasi Terapi Wicara Terhadap Anak Usia 4 Tahun Dengan Speech Delay Di Terapi Full Heart Center Surabaya**”. Dilakukan oleh Vina Mayangsari Putri Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Narotama Sutrabaya 2019. Dalam penelitian ini bertujuan mengetahui penyebab anak speech delay dan mengetahui implementasi terapi wicara untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak yang mengalami speech delay. Yang dilakukan di Full Heart Centre Surabaya dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subyek 1 anak saja berusia 4 tahun dengan analisis data yaitu analisis sebelum dilapangan peneliti menggunakan pengamatan dan analisis dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga data yang dianalisis sudah jenuh.

### **C. KERANGKA BERPIKIR**

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan kerangka sebagai berikut bahwa keterlambatan berbicara dapat dipengaruhi oleh tingkat pola asuh orang tua atau hubungan keluarga, kurangnya waktu kebersamaan antara keluarga, sehingga menyebabkan interaksi dalam keluarga jadi berkurang. Kesibukan orang tua telah menjadi alasan bagi orang tua untuk memberikan *gadget* pada anak mereka tanpa ada batasan, karena semakin lama anak menggunakan *gadget* semakin beresiko anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara



#### **D. PERTANYAAN PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti telah membuat beberapa pedoman dengan mengajukan beberapa pertanyaan terlebih dahulu agar memperoleh data yang diperlukan yaitu kepada orangtua dari subyek yang mengalami keterlambatan berbicara

1. Pada usia berapa anak mengalami kesulitan berbicara?
2. Pada usia berapakah anak mulai mengeluarkan kata sederhana?
3. Faktor apa menurut anda yang menyebabkan anak tersebut terlambat berbicara?
4. Apakah pernah memeriksakan anak ke dokter sehingga ditemukan gangguan fisik yang menyebabkan terlambat bicara?
5. Sejak kapan anak mulai mengenal gadget?

6. Berapa lama durasi anak dalam bermain gadget dalam sehari?
7. Dalam keadaan bagaimana anda memberikan anak gadget?
8. Selama bermain gadget apakah ada pendampingn dari orang tua?

